SCRIPTA: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual
Sekolah Tinggi Theologi Ebenhaezer Tanjung Enim
ISSN: (*Online*) 2622-1144, (*Print*) 2338-0489
Volume 19, Nomor 1, Mei 2025, 75-89

Hope in the Midst of Judgment: Nahum 1:2-8 and Its Relevance to the Christian Faith

Detrianus Zai[1], Kristina A.M. Panggabean[2]
Sekolah Tinggi Teologi Trinity Parapat
detrianuszai@gmail.com,[1] gabekristin@gmail.com [2]

Abstract

The Book of Nahum is often viewed controversially due to its focus on judgment against foreign nations such as Nineveh. This article explores Nahum 1:2–8 to examine the balance between judgment and hope, as well as its relevance to contemporary Christian faith. The central research problem addresses how God's wrath and love are simultaneously revealed in the passage and what implications this has for believers. The purpose of the study is to explore the theological dimensions of God's just wrath and His protective love as a foundation of hope for His people amid suffering. This research employs a literature study method using exegetical and theological approaches to the biblical text. The findings show that God's wrath is not an act of revenge, but an expression of His justice, while His love and protection remain evident for those who take refuge in Him. The conclusion of this study is that Nahum 1:2–8 presents a balance between God's justice and love, serving as a foundation for faith and hope for Christians in facing a world marked by injustice. This message strengthens the conviction that God remains faithful and is a strong refuge for His people.

Keywords: *Nahum 1:2-8; God's justice; God's love; Judgment; Hope; Faith.*

DOI: https://doi.org/10.47154/scripta.v12iNo.%202

Submited: 10 Februari 2025
Accepted: 15 Juli 2025
Published: 15 Juli 2025

Copyright: @ 2024. The Author
License: This work is licensed under under the Creative Commons Attribution ShareAlike Underthe Chreative Commons Attributtion-ShareAlike 4.0 International License.

Harapan di Tengah Penghakiman: Nahum 1:2-8 dan Relevansinya bagi Iman Kristen

Detrianus Zai[1], Kristina A.M. Panggabean[2]
Sekolah Tinggi Teologi Trinity Parapat
detrianuszai@gmail.com [1], gabekristin@gmail.com [2]

Abstrak

Kitab Nahum sering dipandang secara kontroversial karena fokusnya pada penghukuman terhadap bangsa asing seperti Niniwe. Artikel ini mengangkat perikop Nahum 1:2–8 untuk menelaah keseimbangan antara penghukuman dan pengharapan serta relevansinya bagi iman Kristen masa kini. Permasalahan utama yang diangkat adalah bagaimana murka dan kasih Allah dinyatakan secara bersamaan dalam teks tersebut dan implikasinya bagi umat percaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dimensi teologis dari murka Allah yang adil dan kasih-Nya yang melindungi, sebagai fondasi pengharapan bagi umat-Nya di tengah penderitaan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan eksegetis dan teologis terhadap teks Alkitab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa murka Allah bukanlah balas dendam melainkan ekspresi keadilan-Nya, sedangkan kasih dan perlindungan-Nya tetap nyata bagi mereka yang berlindung kepada-Nya. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa Nahum 1:2–8 menghadirkan keseimbangan antara keadilan dan kasih Allah, yang menjadi dasar iman dan harapan bagi umat Kristen dalam menghadapi realitas dunia yang penuh ketidakadilan. Pesan ini menguatkan keyakinan bahwa Allah tetap setia dan menjadi tempat perlindungan yang kokoh bagi umat-Nya.

Kata-Kata Kunci: Nahum 1:2-8; Keadilan Allah; Kasih Allah; Penghukuman; Pengharapan; Iman Kristen.

Pendahuluan

Kitab Nahum adalah salah satu kitab nubuatan dalam Perjanjian Lama yang berfokus pada penghakiman Allah atas kota Niniwe, ibukota Kerajaan Asyur karena kejahatan yang mereka lakukan. Kitab ini memberikan gambaran yang sangat kuat tentang keadilan dan kemurkaan Allah terhadap bangsa yang melakukan kejahatan. Namun, dalam hal ini Gordon Bridger mengatakan bahwa aneh rasanya jika ada sebuah Kitab suci yang berofokus begitu banyak pada musuh-musuh Israel misalnya Niniwe, Asyur dll.[1] Gordon juga mengutip pernytaan seorang pakar Perjanjian Lama, Elizabeth Actemeier, yang mengatakan, " *Semua kitab suci diilhami oleh Allah, tetapi mungkin kecuali Nahum, menurut kami*.[2]" Pernyataan ini menunjukkan adanya keraguan terhadap Kitab Nahum. Keraguan tersebut muncul karena Nahum menubuatkan kejatuhan Niniwe dan runtuhnya negara adikuasa Asyur pada saat hal tersebut tampaknya sangat tidak mungkin. Jika nubuatan Nahum tidak terpenuhi, ia dapat dianggap sebagai nabi palsu. Namun, jika nubuatan tersebut terbukti benar, pesannya dapat diklaim berasal dari Allah.[3]

Perdebatan mengenai Kitab Nahum mencerminkan pandangan yang kompleks terhadap perannya dalam kanon Perjanjian Lama. Gordon

[1]Gordon Bridger, *The Message Of Obadiah, Nahum & Zephaniah* (London: Inter-Varsity Press, 2010), 79.

[2]Ibid, 79.

[3] Ibid, 88.

mengungkapkan keanehan bahwa sebuah kitab suci begitu fokus pada musuh-musuh Israel, seperti Niniwe dan Kerajaan Asyur. [4] Pandangan ini diperkuat oleh kutipan Elizabeth Achtemeier, yang menyatakan bahwa meskipun semua kitab suci diilhami oleh Allah, Kitab Nahum dianggap sebagai pengecualian.[5]

Keraguan ini terutama disebabkan oleh nubuatan Nahum tentang kejatuhan Niniwe dan runtuhnya Asyur, yang saat itu tamak yang mengerikan. Jika nubuatan tersebut gagal, maka status Nahum sebagai nabi dapat diragukan. Namun, jika terbukti benar, hal ini justru mengkonfirmasi bahwa pesannya benar-benar berasal dari Allah.[6] Dengan demikian perdebatan ini menyoroti pentingnya memahami pesan dan konteks nubuatan untuk menilai validitas serta otoritas kitab ini dalam teologi Israel.

Keberadaan Asyur tercatat sekitar tahun 2000-1500 SM. Dalam Kejadian 10:22 disebutkan, "Keturunan Sem ialah Elam, Asyur, Arpakhsad, Lud, dan Aram." Ayat ini menjelaskan bahwa Asyur merupakan keturunan Sem, salah satu anak Nuh. Baik Babilonia maupun Asyur berasal dari bangsa Semit. Pada awalnya, Asyur merupakan bagian dari Kerajaan Babilonia Dinasti I, sebelum Babilonia mengalami kemerosotan kekuasaan. Nama kota Asyur sendiri berasal dari nama dewa yang disembah oleh bangsa Asyur.[7] Kemorosotan pemerintahan Babilonia Dinasti I membuat para raja muda mengumpulkan kekuatan mereka, melepaskan diri dan menggabungkan untuk menjadi independent dari kerajaan Babilonia I. Munculnya bangsa Asyur ditandai dari kemorosotan kekuasaan dari Kerajaan Babilonia I yang wilayahnya terus menerus mengalami kehilangan kekuatan dan daya tahan akibat serangan dari bangsa Kass yang terus menyerang dan mendudukin wilayah Kerajaan Babilonia I.[8]

Letak geografis kota Asyur terletak di sebelah utara Mesopotamia, di sekitar wilayah pegunungan. Sumber daya alam di daerah ini tidak terlalu mendukung untuk memenuhi kebutuhan hidup maupun memperluas kekuasaan bangsa Asyur. Kondisi tersebut turut memberntuk karakter bangsa Asyur yang dikenal kejam dan selalu haus kemenangan.[9] Bangsa yang mereka kalahkan diwajibkan untuk mengucapkan sumpah setia kepada dewa Asyur. Mereka yang tunduk diberi keselamatan, sedangkan pemberontak diperlakukan dengan kejam karena dianggap berdosa terhadap dewa dan manusia. Kemenenangan demi kemenangan yang diraih pada masa itu menandai awal stabilnya kedudukan Kerajaan Asyur.[10]

Pada masa itu banyak orang percaya bahwa setiap bangsa mempunyai dewa tertingginya sendiri, dan kemenangan-kemenangan yang diperoleh dalam peperangan adalah hasil pekerjaan dewa tertinggi dari bangsa yang besar. Para perwira tentara Asyur juga meyakini akan hal itu. Mereka berusaha untuk membuat penduduk Yerusalem menyerah. Asyur dengan yakin menyatakan bahwa tidak satupun dewa-dewa bangsa-bangsa lain yang sanggup melindungi bangsanya dari serangan Asyur. Ketika Allah menyerahkan Israel Utara ke tangan Asyur. Bangsa Israel mulai merasa gelisah akibata ancaman dari bangsa Asyur. Secara logis, jika mengikuti pemahaman bangsa Asyur

[4] ibid, 79.

[5]Ibid, 79.

[6]Ibid, 80.

[7]Georgia Van Raalte, "Dewa & Dewi Asyur & Babilonia | Gambaran Umum & Dewa," *Study.Com*.

[8]Satrya U. Hadiwidjoyo, "Paradoks: Nahum 1:3, 'Tuhan Itu Panjang Sabar Dan Besar Kuasa, Tetapi Ia Tidak Sekali-Kali Membebaskan Dari Hukuman Orang Yang Bersalah.,'" *Geneva Jurnal Teologi dan Misi* 4, no. 1 (2022): 1–9.

[9]Ibid.

[10]Ibid.

bahwa kemenangan adalah hasil dari pekerjaan dewa tertinggi mereka, maka Tuhan bangsa Israel seolah-olah tidak mampu melepaskan uamt-Nya dari malapetaka yang menimpa mereka. Padahal, para nabi terdahulu telah bernubut tentang kehancuran bangsa Israel (Amos 3:5; 5:27; 10:14; Yesaya 5:13).[11]

Nahum 1:2-8, merupakan berita penghukuman bagi bangsa Niniwe. Bangsa Niniwe adalah bangsa yang dulunya telah dibebaskan dari penghukuman karena mereka telah bertobat. Awalnya bangsa Niniwe ini, adalah bangsa yang melakukan kejahatan di mata Tuhan. Namun, karena kasih Allah, Dia memerintahkan nabi Yunus (Yunus 1:2), untuk menyampaikan kabar penghukuman bagi mereka. Ketika nabi Yunus menyampaikan pesan Allah kepada mereka, mereka segera bertobat dan percaya kepada Allah serta mereka melakukan puasa (Yunus 3:4-5). Oleh karena pertobatan mereka, Allah tidak jadi menghukum kota Niniwe itu. Supriyanto mengatakan bahwa 100 tahun lalu mereka telah bertobat, namun mereka berbalik lagi pada kejahatan mereka dulu bahkan lebih jahat dari itu.[12]

Peneliti sebelumnya Satrya Hadiwidjoyo menjelaskan paradoks dalam teologi Kristen, khususnya yang berkaitan dengan kasih dan keadilan Allah sebagaimana dinyatakan dalam Nahum 1:3. Ia nenyoroti bahwa dua karakter Allah yaitu kasih yang panjang sabar dengan keadilan yang menghukum dosa, ini sering dianggap kontradiktif. Namun melalui sudut pandang paradoks, Satrya berupaya menunjukkan bahwa kedua sifat tersebut, serta sifat-sifat Allah lainnya, tidaklah bertentangan, melainkan saling melengkapi.[13]

Sementara itu, R. Simamora dan I. Tarigan dalam artikel mereka yang berjudul "*Pandangan Gembala dan Penatua GSJA Sipoholon tentang Allah yang Cemburu dan Pembalasan Berdasarkan Nahum 1:2-4*" [14] yang membahas bagaimana memahami sifat Allah yang cemburu dan membalas. Sifat ini sering kali mendapat perhatian minim karena dianggap lebih menonjolkan penghukuman ilahi yang keras. Namun, mereka menunjukkan bahwa kecemburuan Allah bukanlah kecemburuan manusiawi yang penuh iri, melainkan kecemburuan yang adil dan benar demi hubungan yang sejati dengan umat-Nya. Murka Allah dipahami sebagai bentuk disiplin untuk menegakkan keadilan, bukan sebagai tindakan balas dendam. Selain itu, mereka juga memberikan pemahaman tentang pembalasan Allah sebagai manifestasi kasih-Nya, yang tetap membuka jalan bagi manusia melalui pengampunan dan keselamatan.[15]

Jakarias Sukardi mengkaji hubungan antara pesan keadilan Allah yang terdapat dalam Nahum 1:1-8 dan ekpresi budaya Dayak melalui upacara Tariu. Dengan tujuan utama adalah untuk memahami perspektif masyarakat Dayak terhadap keadilan Allah, terutama dalam konteks pengalaman mereka yang kerap menghadapi ketidakadilan sosial dan penindasan, dengan tradisi Tariu yang

[11]David F. Hinson, *Sejarah Israel: Pada Zaman Alkitab* (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 176.

[12]Tomi Supriyanto, "Kajian Teologis Tentang Murka Allah Terhadap Bangsa Lain Dalam Nahum 1:1-8," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 1 (2022): 93–105.

[13]Hadiwidjoyo, "Paradoks: Nahum 1:3, 'Tuhan Itu Panjang Sabar Dan Besar Kuasa, Tetapi Ia Tidak Sekali-Kali Membebaskan Dari Hukuman Orang Yang Bersalah.'"

[14]Simamora, Rimma Tahi Nauli, and Iwan Setiawan Tarigan., "Pandangan Gembala Dan Penatua GSJA Sipoholon Tentang Allah Yang Cemburu Dan Pembalas Berbasis Nahum 1: 2-4," *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 1, no. 2 (2023): 133–140.

[15]Ibid.

berfungsi sebagai sarana ekpresif dan spiritual.[16]

Dari beberapa penelitian sebelumnya di atas, Satrya hanya berfokus pada Nahum 1:3, sedangkan Simamora dan Tarigan berfokus pada Nahum 1:2-4 dengan pendekatan yang berbeda. Satrya membahas paradoks kasih dan keadilan, sementara Simamora dan Tarigan membahas kecemburuan Allah, sedangkan Sukardi berusaha memberikan pemahaman kepada masyarakat Dayak mengenai keadilan Allah berdasarkan Nahum 1:1-8. Namun, dari beberapa penelitian tersebut, tidak ada secara spesifik membahas pengharapan ditengah penghakiman. Meskipun dalam pembahasan Sukardi ada sedikit menyinggung keadilan Allah ditengah-tengah penindasan. Akan tetapi, ia hanya berfokus pada masyarakat Dayak akan upacara Tariu yang sering diadakan.

Oleh karena itu, penulis akan membahas Nahum 1:2-8 dengan pendekatan yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Penulis akan membahas tentang pengharapan di tengah-tengah penghakiman. Karena Nahum 1:2-8 berisi tentang penghakiman Allah atas Niniwe. Namun, meskipun terdapat penghakiman, Allah menawarkan suatu harapan kepada umat-Nya. Dengan demikian, hal ini menjadi suatu kebaruan yang berbeda dari artikel-artikel yang membahas tentang Nahum 1:2-8 sebelumnya. Jadi, meskipun ada penghukuman yang begitu besar, tetapi di tengah-tengah penghukuman itu, ada pengharapan yang diberikan Allah kepada umat yang tetap percaya kepada-Nya.

Dengan kebaruan demikian, penelitian ini bertujuan supaya umat kristen pada zaman sekarang dapat tetap berpengharapan kepada Allah, meskipun dalam penderitaan, penghakiman yang menurut manusia, tidak ada harapan lagi, namun bagi Allah tidak ada yang mustahil. Oleh sebab itu, pada tulisan ini, penulis akan membahas bagaimana Nahum 1:2-8 dapat menggambarkan keseimbangan antara penghukuman dan pengharapan? Apa pesan utama dari perikop ini bagi umat Tuhan? dan bagaimana implikasinya bagi umat Kristen di masa kini?

Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi literatur dengan memanfaatkan buku-buku pustaka dan jurnal-jurnal. Penulis menggunakan sumber-sumber seperti buku tafsiran, jurnal teologi, serta berbagai artikel lain yang relevan untuk mendukung penelitian ini. Dalam penulisan artikel ini, yang pertama penulis akan membahas terlebih dahulu konteks Kitab Nahum dan perikop Nahum 1:2-8 dengan menguraikan waktu dan tujuan penulisan. kedua, penulis akan menganalisis Nahum 1:2-8 dengan cara melakukan eksegeses terhadap nats tersebut untuk menemukan keseimbangan antara penghukuman dan pengharapan yang meliputi: Gambaran Allah Sebagai Hakim yang Adil, Allah sebagai Tempat Perlindungan Bagi Umat-Nya. Ketiga, penulis akan membahas bagaimana relevansi Nahum 1:2-8 ini bagi iman Kristen masa kini.

Dengan demikian, yang terakhir tiba pada kesimpulan yang menunjukkan bahwa murka Allah bukanlah tindakan balas dendam, melainkan perwujudan keadilan-Nya dalam menegakkan kebenaran. Di sisi lain, kasih dan perlindungan Allah nyata bagi mereka yang berlindung kepada-Nya.

[16]Jakarias Sukardi, "Refleksi Keadilan Jubata Dalam Tradisi Tariu Suku Dayak : Menyimak Pesan Nahum 1 : 1-8" 08, no. 01 (2025): 36–56.

Pembahasan

Konteks Kitab Nahum dan Perikop Nahum 1:2-8

Waktu Penulisan

Bagian yang paling diperdebatkan dalam kitab Nahum adalah Mazmur yang terdapat dalam Nahum 1:2-8.[17] Karena tidak biasanya untuk memberi materi nubuat dalam kitab nabi didahului leh sebuah mazmur, maka dipertanyakan apakah benar bagian ini sejak semula berkaitan dengan ucapan Ilahi atau kemudian hari ditambahkan.[18] Ada pandangan yang mengatakan bahwa mazmur tersebut merupakan fragmen dari apa yang sebelumnya merupakan akrostik abjad. Akan tetapi, tidak ada bukti, yang dapat menghalangi Nahum untuk memperkenalkan nubuatnya dengan mazmur ini, dan pada umunya keasatuan kitab ini sudah diterima. Kitab ini tidak mencantumkan informasi kronologis dalam supersikripsinya, oleh karena itu tarikhnya harus ditentukan atas dasar bukti-bukti dan isinya. Dalam Kitab Nahum sendiri ada petunjuk yang dapat membantu kita untuk menetapkan tahun penulisan. Dalam pasal 3:8 ada suatu petunjuk kota No-amon, kota tebe di Mesir, yang jatuh ketangan Assyiria pada tahun 633 SM.[19]

Petunjuk yang lain terdapat dalam tema utama kitab ini, yakni kejatuhan Niniwe, peristiwa yang terjadi pada tahun 612 SM. Karena kehancuran Niniwe dalam pasal 2:1,3-3:19 digambarkan dengan sangat jelas, kita dapat menduga bahwa Nahum menulis pada masa peristiwa yang dilukiskan itu. Dengan demikian, kita dapat menentukan tahun penulisannya sekitar 612 SM sehingga penulisan Kitab Nahum ini adalah semasa dengan Yeremia dan Zefanya. Meskipun aktivitas Nahum sedikit lebih kemudian hari dari kedua orangg lainnya.[20]

Jimmy Chrisanto menuliskan dalam artikelnya bahwa sebagian besar para ahli setuju bahwa kitab ini ditulis di antara tahun 663 dan 612 sebelum Masehi (663-612 SM). Tahun 612 SM merupakan tahun kekalahan Asyur.[21] Mayoritas penafsir seperti C. Hassel Bullock yang berpendapat bahwa Nahum ditulis beberapa tahun sebelum kejatuhan Niniwe, sekitar tahun 614 SM.[22] Sebagian yang lain mengatakan ini ditulis pada akhir-akhir pemerintahan Yosia. Sedangkan pemerintahan Yosia berakhir sekitar tahun 640-621 SM.[23] Dengan demikian, waktu penulisan yang lebih memungkinan yaitu sekitar tahun 612 SM. Karena kitab Nahum lebih membahas kehancura Niniwe, ibu kota Asyur. Dimana kehancuran Niniwe terjadi sekitar tahun 612 SM seperti yang dikatakan di atas.

Tujuan Penulisan[24]

Tujuan penulisan kitab Nahum adalah untuk menyatakan kehancuran Niniwe. Ini merupakan ucapan hukuman yang sama dengan ucapan-ucapan hukuman yang diucapkan terhadap bangsa-bangsa sebagaimana dijumpai secara menonjol dalam kitab para nabi. Pesannya adalah bahwa hari-hari kekuasaan Asyur sudah hampir diakhiri oleh Tuhan. ini bukan sekedar pasang surut dalam sejarah, tetapi merupakan

[17]Andrew E. Hill and John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Jawa Timur: Gandum Mas, 2008), 651.

[18]Ibid, 651.

[19]J. Veitch, *Tafsiran Alkitab: Kitab Nahum* (Jakarta: Gunung Mulia, 2013), 2 .

[20] Ibid,3.

[21]Jimmy Chrisanto Gunawan and Yohanes Marella, "Allah Dalam Teks Kekerasan: Tinjauan Terhadap Teologi Nahum Dalam Nahum 1:9-2:2 Dan Implikasinya Bagi Pemahaman Kristen Masa Kini Tentang Keadilan Allah," *Consilium: Jurnal dan Pelayanan* 22, no. 633 (2021): 133–152.

[22]Ibid.

[23]Sudarman, "Nabi-Nabi Israel Dalam Perjanjian Lama: Sebuah Pendekatan Sejarah Agama," *Neliti* 8, no. 2 (2013): 13.

[24]Hill and Walton, *Survei Perjanjian Lama,* 655.

tindakan hukuman Allah terhadap Niniwe. Kedaulatan Yahweh adalah unsur yang penting dalam pesan yang dimaksudkan. Ia mengumumkan kehancuran Niniwe, dan Dia akan mewujudkannya. Supaya umat mengetahui bahwa Allah adil terhadap kejahatan yang dilakukan manusia bahwa orang yang melakukan kejatahatan akan menerima hukuman dari Allah. Namun, Allah tetap memberikan pengharapan kepada orang yang tetap berlindung kepada-Nya.

Analisis Nahum 1:2-8: Penghukuman dan Pengharapan

Gambaran Allah Sebagai Hakim yang Adil (2-6)

Allah yang Cemburu (1:2a)

Kata Cemburu dalam bahasa aslinya (קַנָּוֹא) *qannow* yang artinya "cemburu".[25] Dalam Terjemahan *New Living Tranlate* (NLT) "*The Lord is jealous God,....*"[26] Dalam terjemahan *New America Standard Bible* mengatakan "*A jealous and avenging God is the LORD*:"[27]

Kata *jealous* berasal dari kata qin'a aslinya ialah menyala, kemudian berarti warna merah yang kelihatan pada wajah seseorang yang diliputi perasaan membara, lalu perasaan tidak senang terhadap seseorang yang memiliki sesuatu, yang tidak dimiliki sendiri.[28] Dengan demikian, cemburu adalah sebuah emosi kompleks yang muncul ketika seseorang merasa tidak aman atau terancam, kehilangan sesuatu yang berharga bagi mereka, terutama dalam konteks hubungan. Menurut Kasingku, cemburu adalah respons terhadap rasa tidak nyaman dan ancaman yang dialami dalam hubungan. Sering kali ini terjadi dalam hubungan terkait kekhawatiran akan kehilangan sesuatu, terutama kehadiran orang ketiga.[29]

Frasa *El qannow* di awal kalimat yang berarti Allah yang cemburu, adalah bagian pembuka yang langsung menunjuk pada karakter Allah yang dikenal baik pada komunitas Israel. Karakter Allah ini mengingatkan akan peristiwa di masa lalu bagaiman Tuhan membebaskan mereka dari penyeberangan laut merah, dalam menyeberangi sungai Yordan, di basan dan Dikarmel.[30] Dalam tulisan Wauran menjelaskan bahwa kecemburuan Allah lebih kepada penyembahan berhala.[31] Hal itu bisa terlihat dari Hukum Taurat yang disampaikan oleh Musa (Kel.20:5; 34:14).

Cemburu dalam arti etimologisnya adalah sangat ingin dan tidak mentolerir hal sebaliknya.[32] Kata cemburu itu dapat

---

[25]Jay P. Green, *The Interlinear Bible: Hebrew-Greek-English* (London: Hendrikson, 2008), 714.

[26]Kata "jealous" catatan dalam NLT mengatakan bahwa hanya Allah yang berhak cemburu dan melakukan pembalasan. kecemburuan dan pembalasan mungkin merupakan istilah yang mengejutkan untuk dikaitkan dengan Allah. karena ketika manusia cemburu dan balas dendam, mereka biasanya bertindak dalam semangat keeogisan mereka."

[27]Holman, *New America Standard Bible* (New York: Division Of J.B.Lippincott Company, 1973), 1302.

[28] J. D. Douglas, Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992), 21. dikutip dalam Queency Christie Wauran, "Kajian Biblika Kecemburuan Allah Terhadap Penyembahan Berhala Berdasarkan Keluaran 20:4-6," *Jurnal Jaffray* 13, no. 2 (2015): 252, https://doi.org/10.25278/jj71.v13i2.180.

[29]J D Kasingku, S A Mononege, and A H F Sanger, "Pandangan Tentang Kecemburuan Allah Dalam Hukum Kedua Dihubungkan Dengan Ikatan Keluarga," *Journal on Education* 05, no. 04 (2023): 12557–12566.

[30]Supriyanto, "Kajian Teologis Tentang Murka Allah Terhadap Bangsa Lain Dalam Nahum 1:1-8."

[31]Wauran, "Kajian Biblika Kecemburuan Allah Terhadap Penyembahan Berhala Berdasarkan Keluaran 20:4-6. 257"

[32]Carrol Stuhlmueller, *Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama: Nahum*, ed. Dianne Bergant and Robert J. Karris (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 687.

dibandingkan dengan orang yang cemburu karena cinta kasih orang lain. Dalam pengertian, Nabi Hosea merupakan seorang suami yang cemburu-cemburu karena istrinya tidak setia. Hal ini adalah cara simbolis melukiskan ketidaksetiaan bangsa Israel. Allah yang digambarkan sebagai suami yang cemburu kepada bangsa Israel. Allah tidak dapat tahan melihat ketidaksetiaan Israel. Oleh sebab, ia berusaha untuk membawa balik Israel.[33] Tuhan menunjukkan kecemburuan-Nya karena nama-Nya, reputasi-Nya, umat-Nya dan dunia-Nya. Tuhan berkata "Ini adalah nama-Ku, reputasi-Ku, dunia-Ku, dan Aku tidak akan mengizinkan orang berperilaku seperti ini di dunia-Ku"[34] Allah tidak akan mengijinkan adanya saingan dalam Perjanjian antara Dia dan Israel. Dia mengikat Israel secara eksklusif untuk pelayanan-Nya dan Dia bersumpah untuk melindunginya dari semua musuh.[35]

Kecemburuan Allah terhadap bangsa Niniwe yang melakukan kejahatan menunjukkan bahwa Allah mengharapkan ketaatan dari semua manusia, bukan hanya dari umat pilihan-Nya. Baik bangsa Israel maupun bangsa Niniwe berada di bawah standar moral yang sama. hal ini menegaskan bahwa semua manusia, baik orang Israel, orang Niniwe dan siapapun itu, diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Oleh karena itu, setiap manusia memiliki martabat yang sama serta tanggungjawab atas tindakan yang telah dilakukan di hadapan Allah.

Allah Sang Pembalas (1:2b)

Meskipun masuk akal untuk memahami kecemburuan Allah sebagai ungkapan kasih perjanjian-Nya, bagi banyak orang jauh lebih sulit untuk memahami bagaimana Allah yang penuh kasih juga dapat digambarkan sebagai Allah yang suka membalas dendam dan penuh dengan murka.[36] Allah sang pembalas bukan berarti apa yang dilakukan oleh musuh-Nya akan dilakukan balik terhadap mereka. Namun, kata ini lebih pada penghukuman atas apa yang mereka lakukan. Seperti halnya dikatakan dalam terjemahana NLT bahwa hanya Allah berhak cemburu dan melakukan pembalasan. Karena Dia adalah penguasa segala-galanya.

Frasa "dipenuhi dengan murka" secara harafiah dapat diterjemahkan sebagai "menjadi penguasa murka". Penguasa disini tidak jauh berbeda dengan menyebut seseorang sebagai ahli dalam sesuatu, yaitu merujuk kepada seseorang yang menguasai seni. Tuhan benar-benar tahu apa yang sedang ia lakukan ketika ia membalas dendam kepada musuh-musuh-Nya. Itu adalah contoh dari ketegasan Allah, tetapi itu juga konsisten dengan penyataan karakter Allah diseluruh Kitab Suci.[37]

Musuh Allah yang dimaksud adalah orang-orang yang berusaha menggagalkan rencana Allah. Tomi Supriyanto menuliskan dalam sebuah artikelnya "ketika ada manusia yang akan menggalkan rencana Allah atas umat-Nya, Allah sendiri yang akan menjadi musuhnya dan menjadi penghancur bagi mereka yang melawan Allah[38]". Hal ini terjadi karena keadilannya bagi umat ciptaan-Nya. Sehingga penghakiman Allah atas dosa berlaku untuk semuanya, baik dosa umat-Nya sendiri maupun dosa

[33]Veitch, *Tafsiran Alkitab: Kitab Nahum,* 18.

[34]David Pawson, *Membuka Isi Alkitab Perjanjian Lama: Kilas Pandang Unik Seluruh Alkitab* (Inggris: Great Britain, 2017), 662.

[35]Ralph L. Smith, *World Biblical Commentary: Micah-Malachi*, ed. david A. Hubbard, Glenn W. Barker, and John D.W. Watts (Mexico: Thomas Nelson, 1973), 73.

[36]Bridger, *The Message Of Obadiah, Nahum & Zephaniah,* 95.

[37]Ibid, 95.

[38]Supriyanto, "Kajian Teologis Tentang Murka Allah Terhadap Bangsa Lain Dalam Nahum 1:1-8."

orang lain, dan tidak didasarkan pada keinginan atau kemarahan yang tidak terkendali, melainkan pada karakter Allah yang kudus dan tidak berubah.[39]

Ucapan Nahum ini, dianggap ucapan dari kitab perjanjian hukum yang di berikan di Sinai, yakni Dasa Titah. Kecemburuan Allah timbul dari kasihNya kepada umat-Nya, supaya tidak melayani allah lain selain TUHAN (YHWH).[40] Ucapan Nahum ini, kemungkinan dapat dilihat sebagai kelanjutan dari ajaran-ajaran yang diberikan di Sinai. Nahum mungkin mengutip atau merujuk pada ajaran-ajaran Sinai dalam konteks nubuatnya. Dan bisa juga ucapan Nahum ini dapat berfungsi sebagai pengingat bagi umat Allah akan perjanjian yang telah mereka buat di Sinai. Ia mendorong mereka untuk tetap setia kepada Allah dan hidup sesuai dengan hukum-hukumNya.

Hukuman atas Dosa (1:4-6)

Kejahatan terbesar yang dilakukan oleh Niniwe adalah "percabulan si pelacur, sihir (Nahum 3:4)". Perbuatan mereka sudah menjadi kebiasaan mereka, bahkan memperdayai bangsa-bangsa lain dalam perbuatan yang mereka lakukan. Veitch menuliskan bahwa kota Niniwe disebutkan sebagai "kota Penumpah darah (3:1)" dengan alasan-alasan yang masuk akal.

Kekejaman mereka tak ada duanya di dunia purba. Kekejaman mereka bisa dilihat sebagai berikut:[41] musuh-musuh yang dikalahkan itu dipotong tangan dan kakinya, telinga dan hidungnya, dicungkil matanya, dipancung kepalanya. Bagian-bagian anggota tubuh tersebut di gantung pada tiang-tiang rumah atau pada gerbang-gerbang kota. Kebengisan itu menimbulkan dendam kesumat. Apalagi orang-orang Assyria ini adalah penipu-penipu serta licik (2 Raja-raja 18:13) dan hal ini pun tidak dapat dilupakan, bahkan mereka juga telah menjadikan bangsa-bangsa lain sebagai mangsa (2:11-12).[42] Mereka melukai musuh-musuhnya dengan kejam dan tidak berbelaskasihan. Baik musuh maupun tawanan menderita siksaan di depan umum, termasuk di kuliti, dibakar hidup-hidup, dipotong anggota-anggota tubuh termasuk bagian-bagian pada wajah. Mereka telah bersalah atas keangkuhan, kejahatan, penyembahan berhala, pembunuhan, dusta, pengkhianatan, takhayul, dan penindasan yang sudah mereka lakukan. Namun, kitab Nahum mengingatkan orang-orang Niniwe dan menyatakan hukuman atas kejahatan mereka itu. [43]

Ayat 4-6 adalah sebuah ayat yang menggambarkan kekuatan dan kemarahan Allah yang dahysat. Ayat ini melukiskan bagaimana Allah dapat dengan mudah mengendalikan alam semesta dan menjatuhkan hukuman kepada mereka yang menentang-Nya. Bagi masyarakat Timur Tengah kuno, lautan sangatlah berbahaya. Kelihatannya laut tak bisa diatasi oleh kekuatan apapun. Laut dapat membalikkan kapal serta memuntahkan isinya ke dalamnya. Bila laut dipandang dari atas puncak bukit yang tinggi, kelihatannya ia mengisi ruang di antara langit dan bumi.[44] Pada bagian ini juga sepertinya Nahum menuliskan hal ini yang mengacu pada dua peristiwa bersejarah dalah sejarah Israel. Ketika orang Israel keluar dari

[39]David W. Baker, *Tyndale Old Testament Commentaries (TOTC): Nahum, Habakuk And Zephaniah* (Illionois: Inter-Varsity Press, 2009), 27.

[40]Supriyanto, "Kajian Teologis Tentang Murka Allah Terhadap Bangsa Lain Dalam Nahum 1:1-8."

[41]Veitch, *Tafsiran Alkitab: Kitab Nahum,* 55.

[42]Ibid, 55.

[43]Jonar Situmorang, *Memahami Dunia Perjanjian Lama: Memahami Peristiwa-Peristiwa Sejarah, Politik Dan Motivasi Seputar Dunia Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2023).Andrew E. Hill and John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Jawa Timur: Gandum Mas, 2008), 553.

[44]Veitch, *Tafsiran Alkitab: Kitab Nahum,* 36.

Mesir, mereka tampak terjebak di antara pasukan Mesir yang mengejar dan tepi Laut Merah (Kel. 14:15-16, 18, 21-22, 31)[45]. Namun, Allah dengan mudah membelah dua air laut tersebut melalui nabi Musa. Kemungkinan besar, itulah yang membuat rakyat Timur tengah kuno sangat takut pada laut.

Tulisan Calvin's mengatakan bahwa peristiwa di atas, Tuhan bermaksud untuk menyatakan kuasa-Nya sendiri, mengatakan bahwa itu adalah kuasa-Nya untuk menenangkan laut yang mengamuk. Bahkan dia juga bisa mengeringkan sungai-sungai.[46] Dalam melawan musuh-Nya, Assyria, YHWH mengeringkan mata-mata air dan sungai-sungai, seperti Mesir yang bergantung pada sungai Nil, dan kehidupan kota Assyria seperti Niniwe bergantung pada sungai Tigris.[47] Jika sungai kering itu tandanya bahwa daratan pun kering, sehingga segala makhluk hidup tidak dapat minum bahkan tumbuhan juga akan layu. nabi Nahum juga menjelaskan bahwa bukan saja hukuman itu dapat dirasakan oleh dataran rendah (seperti laut dan sungai-sungai), melainkan juga sampai dataran tinggi, bahkan gunung-gunung tinggi sekalipun.[48]

Basyan adalah daerah Trans-Yordania, yang terbentang dari gunung Hermon di sebelah utara sampai ke Gilead di sebelah selatan, dan dari Salkha di sebelah timur sampai ke Gesur dan Maakha di sebelah Barat (Ul.3:10,13; Yosua 12:4; 13:12). Daerah ini terkenal dengan kekayaan padangnya (Mik. 7:14) yang menghasilkan ternak, gandum, dan dadih (Ul.3:14; Am.4:1; Mzm. 22:13). Dan juga mempunyai gunung-gunung yang tinggi, namun daerah yang kaya ini segera akan musnah.[49]

Gunung Karmel merupakan jajaran gunung di pantai Israel Utara, suatu area pegunungan yang memiliki panjang 25 Km dan Lebar 8 Km dengan tinggi puncaknya 548 meter dari permukaan laut.[50] Karmel adalah gunung subur, yang terbentang ke laut Tengah di sebelah selatan (Mediterania). Puncak dan lereng-lereng gunung Karmel ini ditumbuhi pohon-pohon sehingga seluruh daerah itu kelihatan seperti taman.[51] Lalu, apakah yang terjadi kepada bangsa Niniwe jikalau gunung Karmel ini akan Merana (TB1)/ Tandus (TB2)? Jikalau dilihat dari segi Geografis kemungkinan besar gunung karme tidak begitu mempengaruhi wilayah Niniwe. Karena kedua tempat ini memiki konteks geografis dan sejarah yang berbeda. Namun Veitch mengatakan bahwa daerah ini melambangkan kedamaian dan keindahan. Penyair-penyair memuji keindahan alam Karmel yang mereka bandingkan dengan perhiasan-perhiasan penganting perempuan. Oleh karena itu, daerah ini digambarkan bahwa ketika pohon yang menghasilkan kayu dan buah-buahan itu menjadi kering, itu merupakan bencana nasional (Yes. 33:9; 35:2; Yer. 50:19; Kid. 7:5).[52]

Kembang Libanon dalam Nahum 1:4 merupakan sebuah metafora yang sangat kuat yang menggambarkan keindahan, kemakmuran, dan kemegahan alam. Veitch mengatakan bahwa Libanon ini adalah daerah pegunungan tinggi yang terletak di sebelah utara Kanaan dan negeri Libanon (Ul.1:7; 3:25). Betapa tingginya daerah pegunungan ini, sehingga sering ditutupi oleh salju (Yer. 18:14), dan terdapat banyak mata air

[45]Bridger, *The Message Of Obadiah, Nahum & Zephaniah, 36*.

[46]John Calvin, Calvin's Commentaries Volume XIV: Joel, Amos, Obadiah, Jonah, Micah, Nahum, ed. John Owen (Grand Rapids: Baker Books, 2009), 425.

[47]Veitch, *Tafsiran Alkitab: Kitab Nahum,* 24.

[48]Ibid, 25.

[49]Ibid, 25.

[50]Nathanael Ricardo, "Gunung Karmel – Kebun Anggurnya Allah," *Transformasi*, 2022.

[51]Veitch, *Tafsiran Alkitab: Kitab Nahum, 25*.

[52]Ibid, 25.

(Kid.4:15). Daerah itu adalah daerah hutan yang ditumbuhi pohon-pohon aras (Mzm.29:5; Yer. 22:23).[53] Daerah ini bercirikan subur, berhutan lebat, banyak mengandung air dan karena itu bisa terlindung dari kekeringan dan penyakit sampar. Namun, daerah ini akan menjadi kering, semua tumbuh-tumbuhan di atasnya akan layu dan tidak adalagi tanda-tanda kehidupan.

Jikalau laut dan sungai mongering, humus-humus tanah berubah menjadi debu, pepohanan yang tinggi menjadi kering dan layu, salju menghilang dari puncak gunung yang tinggi serta segal tanda-tanda keindahan alam akan menjadi musnah. Lalu apalagi yang bisa dilakukan oleh Asyiria yang mencoba untuk mengaburkan rencana-Nya dengan melaksanakan kekuatan politiknya serta berperan sebagai ilah yang mahakuasa?[54]

Pandangan orang-orang di dunia timur tengah kuno, gunung-gunung yang menjulang tinggi sampai kelangit itu dianggap sebagai tiang-tiang dunia, jikalau tiang-tiang itu dihancurkan oleh bencana alam, itu merupakan tanda bahwa seluruh dunia mengalami suatu goncangan yang sangat dasyat. jadi, dalam peristiwa ini panglima dan raja Asyur pada zaman Nahum sekalipun tidak dapat berhadapan dengan Tuhan yang Maha Kuasa.[55]

Kejahatan bangsa Niniwe, yang ditandai oleh kekejaman yang sangat luar biasa, ketidakadilan dan penyembahan berhala, memicu kecemburuan dan murka Allah yang dinyatakan melalui nabi Nahum. Allah menegaskan kekuasaanya atas alam semesta dan bangsa-bangsa, mengingatkan bahwa tidak ada yang dapat melawan kehendak-Nya, termasuk Asyur yang angkuh. Hukuman Allah tidak hanya mencakup bangsa Nininiwe tetapi juga memengaruhi alam, dari kekeringan sungai hingga penghancuran gunung sebagai simbol kuasa mutlak-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa keadilan dan kekuasaan Allah melampui batas kekuatan manusia dan ilah-ilah palsu, serta menjadi pengingat bagi semua bangsa akan tanggung jawab mereka dihadapan Sang Pencipta.

Allah sebagi Tempat Perlindungan Bagi Umat-Nya (7-8)

Dalam ayat ini, ada perasaan lega karena menemukan salah satu aspek lain dari sifat YHWH. Hingga saat ini yang selalu ditekankan ialah sifat kedaulatan, kekudusan dan kebenaran YHWH dan yang banyak mempunyai musuh. YHWH itu baik, Ia satu-satunya sumber kebajikan. Ia menawarkan perlindungan kepada orang yang percaya kepada-Nya. Bukan kepada semua orang Ia bertindak sebagai pelindung, melainkan hanya kepada mereka yang dikenal YHWH atau mereka yang diakui dan dipelihara-Nya.[56]

Ayat 7 nabi Nahum mengatakan bahwa Tuhan adalah sebagai tempat pengungsian pada waktu kesusahan. Pengungsian adalah suatu proses atau keadaan ketika sekelompok orang meninggalkan tempat tinggal mereka untuk mencari perlindungan atau keselamatan, biasanya karena adanya ancaman atau bahaya yang tidak bisa dihindari. Ancaman tersebut bisa berupa bencana alam (seperti gempa bumi, banjir, atau letusan gunung berapi), konflik sosial atau perang, atau bahkan kondisi politik yang tidak aman.[57]

Tempat pengungsian yang dimaksud ialah tempat kemana para tentara dapat mengundurkan diri sesudah perang. Di dalamnya mereka dapat beristirahat dan berlindung tanpa takut akan dikejutkan oleh musuh-musuhnya. Dan waktu kesusahan atau hari kesengsaraan bukanlah suatu hari penghukuman khusus seperti yang yang

[53]Ibid, 26.

[54]Ibid, 26.

[55]Supriyanto, "Kajian Teologis Tentang Murka Allah Terhadap Bangsa Lain Dalam Nahum 1:1-8."

[56]Veitch, *Tafsiran Alkitab: Kitab Nahum,* 29.

[57]"Apa Itu Pengungsi?," *UNHCR*.

terjadi pada saat kematian anak sulung di Mesir. Hari TUHAN itu adalah satu hari penghukuman bagi mereka yang menjadi musuh TUHAN, sedangkan mereka yang percaya diselamatkan.[58] Tetapi waktu kesusahan disini menunjuk kepada setiap waktu kesusahan atau penderitaan sebagai akibat tekanan suatu bangsa. Dalam konteks ini, bangsa Israel dan Yehuda sedang mengalami tekanan dari bangsa Assyria.[59]

Ayat 8, ini suatu sikap-Nya yang berbanding terbalik dengan bangsa musuh-musuh Allah. Sikap-Nya terhadap musuh-musuhNya , mereka akan dihanyutkan oleh banjir yang meluap-lupa (Yes. 8:8; 28:15; Yer. 47:2).[60] Dan inilah yang terjadi di Niniwe dengan akibat-akibat yang mengerikan (Nah. 2:6-7). Bangsa musuh-musuh-Nya akan dihalau-nya kedalam kegelapan, sehingga bangsa itu akan kehilangan arah, karena itu mereka pasti binasa.[61] Namun orang percaya kepada-Nya akan diselamatkan dari banjir yang meluap-luap.

Relevansi Nahum 1:2-8 Bagi Iman Kristen Masa Kini

Iman Kristen Masa Kini merupakan penghayatan yang terjalin erat dengan kebenaran Injil dan tradisi gereja, namun dijalani secara relevan dalam konteks kehidupan modern. Di tengah dunia yang terus berubah, iman ini tidak hanya sekadar memahami Kitab Suci secara harafiah, melainkan juga menafsirkan pesan-pesannya dengan pendekatan kontekstual dan kritis. Hal ini sangat penting untuk menghadapi berbagai tantangan zaman, seperti ketidakadilan sosial, pluralisme agama serta perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Iman Kristen masa kini mengajak kita untuk merasakan kedalaman spiritual yang autentik, yang tercermin dalam relasi pribadi dengan Allah, melalui doa, refleksi, dan sikap hidup yang penuh kasih.[62] Apa lagi pada zaman sekarang, berbagai teori muncul mengenai iman. Seperti halnya yang dibahas oleh Kaseke mengenai ajaran Alkitab dengan teori Evolusi.[63] Dengan demikian, ancaman terhadap iman orang-orang percaya menjadi goyah, ketika ketidakadaan iman yang kokoh kepada Allah.

Berikut beberapa poin yang menjadi relevansi dari Nahum 1:2-8 terhadap iman Kristen masa kini, yiatu:

Penguatan Iman di Tengah Penderitaan

Nahum 1:2-8 menunjukkan bahwa Allah adalah tempat perlindungan yang kokoh bagi umat-Nya, bahkan di tengah situasi sulit dan tekanan dari kekuatan dunia yang menindas. Ini memberikan pengharapan nyata bagi orang percaya masa kini yang mengalami penderitaan, ketidaka-dilan, atau kekacauan sosial.[64]

Pemahaman Seimbang Tentang Karakter Allah

Salah satu aspek penting dari perikop ini adalah penggambaran Allah sebagai Allah yang cemburu (lih.Nahum1:2). Dalam konteks iman Kristen, kecemburuan Allah bukanlah kecemburuan yang lahir ketidakamanan atau iri hati, melainkan kecemburuan yang berlandaskan kasih dan kesetiaan-Nya dan tidak mentoleransi

[58]Veitch, *Tafsiran Alkitab: Kitab Nahum,* 29.

[59]Ibid, 29.

[60] Ibid, 30.

[61] Ibid, 31.

[62] Mory Nadya, "MENERAPKAN NILAI-NILAI KRISTIANI DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7 (2024): 15099, https://doi.org/2655-6022.

[63] Fany Y.M Kaseke, "Saat Iman Dan Akal Berbenturan: Alam Semesta Menurut Ajaran Alkitab Dan Evolusionisme," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 5, no. 1 (2020): 49–59.

[64] Paembonan. Y.M, "Hari Tuhan Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini: Wacana Teologis Tentang Hari Tuhan," *Lentera Nusantara* 2, no. 1 (2022): 1–20.

keberpalingan mereka kepada berhala atau dosa. Untuk itu umat Kristen diajak hidup dengan integritas dan moralitas yang mencerminkan karakter Allah yang adil. Ini juga mengingatkan orang Kristen bahwa dosa tidak akan dibiarkan begitu saja oleh Allah, melainkan setiap orang yang melakukannya mempertanggung-jawabkan perbuatannya.[65]

Panggilan untuk Hidup Kudus dan setia

Kasih Allah yang panjang sabar seharusnya lebih mendorong orang-orang Kristen untuk selalu mengingat Anugerah yang sudah di terima. Karena kasih-Nya, Dia memberikan kesempatan kepada orang untuk bertobat dan mencerminkan kasih-Nya yang besar itu.[66] Orang-orang Kristen di ajak untuk melakukan kasih yang penuh kepada sesama, mengajak orang-orang kepada pertobatan dan mengenal Allah yang kasih. Melalui kasih-Nya, orang Kristen di ingatkan untuk tidak mengabaikan panggilan untuk hidup kudus dan berbuat yang benar.

Peringatan Akan Realitas Penghakiman Ilahi

Pesan penghukuman dalam perikop ini menjadi peringatan bahwa dosa tidak dibiarkan begitu saja oleh Allah. Hal ini relevan dalam membentuk kesadaran etis dan pertobatan yang sejati dalam kehidupan umat Kristen masa kini.

Dasar Teologis Bagi Ketekunan dalam Iman

Keberadaan pengharapan di tengah penghukuman menjadi motivasi bagi umat percaya untuk tidak menyerah pada situasi yang tampaknya gelap. Pengharapan ini berakar pada karakter Allah yang tidak berubah dan tetap menyatakan kasih-Nya bagi mereka yang percaya.

Integritas dengan Pengajaran Perjanjian Baru

Pengajaran Nahum 1:2-8 yang berhubungan erat dengan ajaran Yesus tentang kasih dan Keadilan. Dalam PB, Yesus menunjukkan kasih Allah melalui pengorbanan-Nya di kayu salib, tetapi Dia juga menegaskan bahwa akan ada hari penghakiman bagi mereka yang menolak keselamatan. Hal ini menunjukkan bahwa karakter Allah dalam PL tetap konsisten dengan karakter Allah dalam PB, baik dalam kasih maupun dalam keadilan-Nya.[67]

Di tengah dunia yang semakin jauh dari nilai-nilai kebenaran, umat Kristen di panggil untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip keadilan dan kasih Allah. Mereka harus menjadi saksi bahwa Allah adalah hakim yang adil dan tempat perlindungan bagi orang-orang yang percaya kepada-Nya. Dengan demikian, Nahum 1:2-8 menjadi pengingat bahwa di tengah dunia yang penuh kejahatan, ada kepastian bahwa Allah akan bertindak adil. Oleh karena itu, umat Kristen diajak untuk tetap teguh dalam iman, percaya kepada keadilan Allah, dan hidup dalam pengharapan yang diberikannya.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nahum 1:2-8 menyoroti keseimbangan antara penghukuman dan pengharapan dalam konteks penghukuman terhadap Niniwe. Allah yang adil dan kudus menghukum kejahatan, tetapi tetap menyediakan perlindungan bagi umat-Nya yang setia.

[65] Stanislaus Surip and R Oktavianus Saragih, "BELAS KASIH & KEADILAN ALLAH (Kel 34 : 5-7) Fransiskus Menyelenggarakan Tahun Yubileum Luar Biasa Belaskasih," *Logos: Jurnal Filsafat-Teologi* 12, No. 2 (2020): 32.

[66] Ibid, 32.

[67] Marthem Mau, "Studi Survei Alkitab Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru Sebagai Dasar Pengajaran Iman Kristen," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 2, no. 1 (2020): 31–55.

Murka Allah bukanlah tindakan balas dendam, melainkan sebuah manifestasi keadilan-Nya dalam menegakkan kebenaran. Dalam ketegasan-Nya menghukum dosa, Allah juga menyatakan kasih-Nya kepada mereka yang mencari perlindungan dalam Dia.

Dengan demikian, kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa keadilan dan kasih Allah berjaan seiring. Penghakiman terhadap Niniwe membuktikkan bahwa dosa tidak akan dibiarkan tanpa konsekuensi. Namun, di tengah penghukuman itu, ada pengharapan bagi mereka yang tetap berpegang teguh kepada-Nya. Jadi, bagian ini mengajarkan bahwa di tengah penderitaan dan penghakiman Allah tetap menjadi tempat perlindungan yang kokoh bagi umat-Nya.

Sebagai rekomendasi bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggali lebih dalam implikasi Nahum 1:2-8 dalam konteks teologi Perjanjian Baru, khususnya dalam pengajaran Yesus mengenai kasih dan keadilan Allah. Selain itu, perlu adanya analisis perbandingan dengan kitab-kitab nabi kecil lainnya sehingga dapat memberikan wawasan lebih luas tentang pola penghukuman dan pemulihan dalam teologi Perjanjian Lama.

Kepustakaan

Baker, David W. *Tyndale Old Testament Commentaries (TOTC): Nahum, Habakuk And Zephaniah*. Illionois: Inter-Varsity Press, 2009.

Bridger, Gordon. *The Message Of Obadiah, Nahum & Zephaniah*. London: Inter-Varsity Press, 2010.

Calvin, John. *Calvin's Commentaries Volume XIV: Joel, Amos, Obadiah, Jonah, Micah, Nahum*. Edited by John Owen. Grand Rapids: Baker Books, 2009.

Green, Jay P. *The Interlinear Bible: Hebrew-Greek-English*. London: Hendrikson, 2008.

Gunawan, Jimmy Chrisanto, and Yohanes Marella. "Allah Dalam Teks Kekerasan: Tinjauan Terhadap Teologi Nahum Dalam Nahum 1:9-2:2 Dan Implikasinya Bagi Pemahaman Kristen Masa Kini Tentang Keadilan Allah." *Consilium: Jurnal dan Pelayanan* 22, no. 633 (2021): 133–152.

Hadiwidjoyo, Satrya U. "Paradoks: Nahum 1:3, 'Tuhan Itu Panjang Sabar Dan Besar Kuasa, Tetapi Ia Tidak Sekali-Kali Membebaskan Dari Hukuman Orang Yang Bersalah.'" *Geneva Jurnal Teologi dan Misi* 4, no. 1 (2022): 1–9.

Hinson, David F. *Sejarah Israel: Pada Zaman Alkitab*. Jakarta: Gunung Mulia, 2010.

Holman. *New America Standard Bible*. New York: Division Of J.B.Lippincott Company, 1973.

Kaseke, Fany Y.M. "Saat Iman Dan Akal Berbenturan: Alam Semesta Menurut Ajaran Alkitab Dan Evolusionisme." *Scripta: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 5, no. 1 (2020): 49–59.

Kasingku, J D, S A Mononege, and A H F Sanger. "Pandangan Tentang Kecemburuan Allah Dalam Hukum Kedua Dihubungkan Dengan Ikatan Keluarga." *Journal on Education* 05, no. 04 (2023): 12557–12566.

Mau, Marthem. "Studi Survei Alkitab Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru Sebagai Dasar Pengajaran Iman Kristen." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 2, no. 1 (2020): 31–55.

Nadya, Mory. "Menerapkan Nilai-Nilai Kristiani Dalam Kehidupan Sehari-Hari." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7 (2024): 15098–15102.

Paembonan. Y.M. "Hari Tuhan Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini: Wacana Teologis Tentang Hari Tuhan." *Lentera Nusantara* 2, no. 1 (2022): 1–20.

Pawson, David. *Membuka Isi Alkitab Perjanjian Lama: Kilas Pandang Unik Seluruh Alkitab*. Inggris: Great Britain, 2017.

Raalte, Georgia Van. "Dewa & Dewi Asyur & Babilonia | Gambaran Umum & Dewa." *Study.Com*.

Ricardo, Nathanael. "Gunung Karmel – Kebun Anggurnya Allah." *Transformasi*, 2022.

Simamora, Rimma Tahi Nauli, and Iwan Setiawan Tarigan. "Pandangan Gembala Dan Penatua GSJA Sipoholon Tentang Allah Yang Cemburu Dan Pembalas Berbasis Nahum 1: 2-4." *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 1, no. 2 (2023): 133–140.

Situmorang, Jonar. *Memahami Dunia Perjanjian Lama: Memahami Peristiwa-Peristiwa Sejarah, Politik Dan Motivasi Seputar Dunia Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2023.

Smith, Ralph L. *World Biblical Commentary: Micah-Malachi*. Edited by david A. Hubbard, Glenn W. Barker, and John D.W. Watts. Mexico: Thomas Nelson, 1973.

Stuhlmueller, Carrol. *Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama: Nahum*. Edited by Dianne Bergant and Robert J. Karris. Yogyakarta: Kanisius, 2016.

Sudarman. "Nabi-Nabi Israel Dalam Perjanjian Lama: Sebuah Pendekatan Sejarah Agama." *Neliti* 8, no. 2 (2013): 1–16.

Sukardi, Jakarias. "Refleksi Keadilan Jubata Dalam Tradisi Tariu Suku Dayak : Menyimak Pesan Nahum 1 : 1-8" 08, no. 01 (2025): 36–56.

Supriyanto, Tomi. "Kajian Teologis Tentang Murka Allah Terhadap Bangsa Lain Dalam Nahum 1:1-8." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 1 (2022): 93–105.

Surip, Stanislaus, and R Oktavianus Saragih. "Belas Kasih & Keadilan Allah (Kel 34 : 5-7) Fransiskus Menyelenggarakan Tahun Yubileum Luar Biasa Belaskasih." *Logos: Jurnal Filsafat-Teologi* 12, No. 2 (2020): 32.

Veitch, J. *Tafsiran Alkitab: Kitab Nahum*. Jakarta: Gunung Mulia, 2013.

Walton, John H. & Andrew E. Hill. *Survei Perjanjian Lama*. 6th ed. Malang: Gandum Mas, n.d.

Wauran, Queency Christie. "Kajian Biblika Kecemburuan Allah Terhadap Penyembahan Berhala Berdasarkan Keluaran 20:4-6." *Jurnal Jaffray* 13, no. 2 (2015): 249.

"Apa Itu Pengungsi?" *Unhcr*.